

KEKUASAAN ITU NISBI

Oleh Nurcholish Madjid

“Katakanlah, ‘Ya Allah, Pemilik Kekuasaan! Kauberi kekuasaan kepada yang Engkau kehendaki dan Kaucabut kekuasaan dari siapa saja yang Engkau kehendaki, Engkau memberi kemuliaan kepada siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau memberi kehinaan kepada siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu segala yang baik. Sungguh, Engkau berkuasa atas segalanya,” (Q 3:26).

Perintah untuk mengucapkan doa itu ditujukan kepada Nabi *saw*. Dan melalui keteladanan Nabi, perintah itu berlaku bagi semua kaum beriman. Doa berkenaan dengan masalah kekuasaan, khususnya kekuasaan politik atau kenegaraan (*al-mulk*) itu sering kita dengar dibaca dengan khushyuk oleh kaum Muslim dalam banyak kesempatan.

Tentu dengan maksud yang amat mendalam bahwa al-Qur’an mengajarkan doa serupa itu, antara lain untuk menyadarkan betapa nisbinya suatu kekuasaan kenegaraan. Tuhan menganugerahkan kepada siapa pun yang dikehendaki, dan mencopotnya dari siapa pun yang dikehendaki. Dengan anugerah kekuasaan itu Tuhan memuliakan kedudukan seseorang, dan dengan mencopot kekuasaan itu Tuhan menjatuhkan martabat seseorang. Sejarah bangsa-bangsa termasuk bangsa kita sendiri menunjukkan adanya kejadian-kejadian dramatis, sebagai bukti kebenaran makna doa ajaran al-Qur’an itu.

Dari doa itu juga dapat diketahui bahwa dalam kekuasaan, sama dengan semua hal, terdapat dimensi ruhani yang sering tidak teramati orang, yang langsung berkaitan dengan kehendak Yang Mahakuasa. Karena tidak teramati, dimensi ruhani cenderung terabaikan, dan sedikit saja menjadi bagian pertimbangan bertindak. Misalnya, banyak penguasa yang terpukau oleh dimensi jasmani atau lahir kekuasaannya, sehingga menjadi terlena, untuk kemudian jatuh secara tidak terhormat. Raja Iran Reza Pahlevi adalah seorang penguasa yang memahkotai dirinya sendiri dan istrinya, Farah Diba, dan mengaku sebagai keturunan langsung Raja Darius yang Agung. Dengan penuh keangkuhan (ia gelari dirinya Shahinsyah Aryamehr (Raja-diraja, Cahaya Ras Arya). Dunia Barat memuja dan memujinya, dan ia disebut-sebut sebagai “*the darling of the west.*” Tetapi siapa mengira dia jatuh oleh kiai sederhana, Khomeini, kemudian terusir dari negerinya sendiri?!

Kekuasaan yang megah dan kekayaan yang gemerlap tidak menolongnya sedikit pun juga, dan ia pun hidup terlunta-lunta di negeri asing sebagai orang buangan, sampai menemui ajalnya secara kesepian. Lalu untuk apa hidupnya selama ini? Bukankah semua yang ia jalankan menjadi terasa muspra belaka? Tidakkah semasa berkuasa pernah terbetik dalam hatinya bahwa kekuasaan itu sementara belaka? Ia mengaku keturunan Nabi Muhammad *saw* dan menyatakan punya tanggung jawab kepemimpinan tertentu dalam sistem masyarakat Islam aliran Syi’ah di Iran. Namun, sebagai seorang Muslim pernahkah ia membaca al-Qur’an dan merenungi makna firman Allah yang menyuruh Nabi Muhammad *saw* memanjatkan doa seperti di atas itu?

Mungkin pertanyaan serupa itu terlalu jauh, dan hampir sia-sia. Sebab, seperti siapa saja yang sedang berada pada puncak kenegaraan, lupa diri adalah gejala yang amat umum terjadi, sampai akhirnya semua terlambat. Dan kekuasaan hanyalah salah satu dari wujud banyak kemegahan. Lainnya, yang mudah dikenali, ialah harta kekayaan, tapi, juga mungkin kemegahan-kemegahan lain

yang sepiantas lalu tampak lunak saja karena bersifat “non-material” seperti prestise-prestise sosial dan kultural.

Bahkan sebenarnya makna doa di atas itu berlaku berkenaan dengan setiap bentuk kelebihan. Semuanya itu adalah anugerah Allah sebagai amanat yang wajib ditunaikan sebelum dicopot oleh-Nya dan dituntut pertanggungjawabannya. Dengan ungkapan lain, dengan doa itu kita dididik untuk menjadi lebih rendah hati, jangan sampai lupa diri.

Dimensi ruhani dalam kekuasaan itu perlu disadari lebih kuat di zaman modern, suatu zaman yang sering disebut sebagai lebih banyak menawarkan kenyamanan lahir daripada kenyamanan batini. Karena menyangkut hakikat keruhanian, kesadaran itu tidak senantiasa sejajar, apalagi identik, dengan bentuk-bentuk pemenuhan persyaratan lahir, hal mana membuatnya semakin sulit diketahui dan diukur dari luar. Karena itulah terjadi banyak anomali dalam masyarakat. Banyak penampilan lahir atau formal simbolik yang mengesankan, bahkan sempat mengecoh banyak orang, sampai akhirnya terbukti tidak punya arti apa-apa, dan semuanya menjadi kecewa. [❖]